

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam tulisan ini fokus menyelidiki ritual *ma'pakendek tanduk tedong* di Lembang Buakayu. *Ma'pakendek tanduk tedong* artinya menaikkan tanduk kerbau ditiang utama *Tongkonan* (rumah adat). Didalam buku "*Toraja dan kebudayaannya*" ditulis oleh Tangdilinting *tedong* adalah hewan pemeliharaan yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan orang Toraja, mengingat peranannya serta fungsinya sehingga masyarakat memberikan nama *Garonto' Eanan* (*Garonto'*= pokok; *eanan* = harta benda). Karena itu, lambang kepala kerbau adalah lambang kemakmuran dan kehidupan. Selain itu, kerbau dianggap oleh *Aluk Todolo* sebagai korban persembahan yang paling berharga. Oleh karena itu disebutlah sebagai *Garonto' Eanan* atau pokok harta benda. Dalam konteks budaya tertentu, pemasangan kepala kerbau dengan tanduk asli yang disebut "*kabongo*" merupakan hiasan yang hanya diperuntukkan bagi kalangan bangsawan atau orang kaya. Namun, pemasangan tanduk kerbau ini harus melalui serangkaian prosesi adat yang melibatkan kehadiran seluruh anggota keluarga besar. Tanduk kerbau yang dipasang *ditulak*

somba memiliki makna terkait dengan kemampuan ekonomi keluarga. Semakin tinggi status ekonomi keluarga pemilik Tongkonan, maka semakin banyak pula tanduk kerbau yang disisipkan. Tradisi ini juga berkaitan dengan upacara penguburan anggota keluarga, dimana jumlah tanduk kerbau yang terpasang melambangkan status sosial dan kemampuan finansial keluarga tersebut.¹

Bagi masyarakat Toraja *tanduk tedong* memiliki nilai dan makna yang sangat mendalam sehingga dijadikan sebagai ciri khas di *tongkonan* dan *tanduk tedong* yang dipasang *ditulak somba* memiliki nilai yang relevan. *Tulak somba* mempunyai arti dimana *Tulak* artinya menyangga, *somba* artinya memuja, menghormati, atau menjaga keseimbangan atap atau *Tongkonan* yang menjorok tinggi ke arah depan dan belakang. Dahulu *Tulak somba* hanya di gunakan oleh orang yang memiliki status tinggi (*Tongkonan* milik bangsawan masyarakat Toraja) oleh karena itu selain fungsinya sebagai pendukung atap tapi juga untuk mengetahui strata di Toraja.² Orang Toraja dikenal dengan berbagai ciri khas yang dimiliki dan salah satu karakteristik orang

¹ L.T Tandilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan 1981), 300.

² Abdul Azis Said, *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 70.

Toraja adalah *Tongkonan dan Tanduk tedong* (Tanduk Kerbau). Dalam ciri khas tersebut penulis lebih berfokus pada *Tanduk tedong* (Tanduk kerbau), Tanduk kerbau merupakan kerbau khas masyarakat toraja yang mana memiliki jenis dan makna yang berbeda oleh karena itu *tanduk tedong* ini dapat di bedakan berdasarkan bentuknya, seperti *Taranga* (setengah lingkaran), *Pampang* (tumbuh ke samping), *sikki'* (melengkung dan hampir bertemu), *sokko* (melengkung ke bawah) dan *tekken langi'* (unik dengan satu tanduk ke atas dan satu ke bawah).

Bagi masyarakat Lembang Buakayu Kec. Bonggakaradeng, Kab. Tana Toraja tradisi *ma'pakendek tanduk tedong* merupakan acara yang di lakukan pasca pemakaman. Selain itu, bagi Lembang Buakayu *ma' pakendek tanduk tedong* memiliki nilai yang sangat mendalam yakni: (1) Sebagai simbol penghargaan dan kasih sayang kepada keluarga yang telah meninggal. (2) Melambang kekayaan Masyarakat Toraja, semakin banyak *tanduk tedong* yang dimiliki dan dipasang di *tulak somba* (di depan tiang *Tongkonan*) maka melambangkan banyaknya harta kekayaan.³ (3) *Tanduk Tedong* melambang stara sosial. Dalam masyarakat Toraja ada empat golongan strata sosial antara lain: *Tana Bulaan, tana Bassi, Karurung* dan *Kua-kua*. Namun secara umum

³ Hasil Prapenelitian dengan Sandakilak sebagai pemangku adat, 6 Juni 2024, Lembang Buakayu.

penggunaan ritual *ma' pakendek tanduk tedong* yang dipasang di *Tulak somba* menurut masyarakat budaya minimal berjumlah delapan *tanduk tedong* yang merupakan hewan kurban keluarga (*batik'na*) untuk keluarga yang telah meninggal.⁴ Lebih lanjut berdasarkan prapenelitian penulis pemasangan *tanduk tedong* di *tulak somba* di Buakayu adalah berlaku hanya untuk *tomate* yang di simpan lama minimal 1 bulan. Tetapi jika *tomate* itu di simpan hanya sekitar 1 minggu itu tdk di lakukan pemasangan *tanduk tedong* di *tulak somba*. Dalam pemasangan *tanduk tedong* ini tidak dapat di lakukan oleh sembarang orang. Dan itu boleh saja agama di luar Kristen ikut serta dalam *Ma' Dika* jika mereka termasuk dalam keturunan tersebut. Sebelum pemasangan *Tanduk tedong* di lakukan '*di aluk*' baru kita boleh melakukan pemasangan '*tanduk tedong*' di *tulak somba*.⁵

Ritual *Ma'pakendek tanduk tedong* biasanya ditemukan dalam ritual *rambu solo* (ritual kematian). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual adalah tata cara dalam upacara keagamaan. Ritual memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Melalui ritual, individu dan kelompok

⁴ Hasil Prapenelitian dengan bapak Palimbo, 8 juni 2024, *Lembang Buakayu*

⁵ Hasil Prapenelitian bersama dengan Palimbong dan Sandakilak selaku Tokoh adat 08 Juni 2024, *Lembang Buakayu*.

masyarakat merekonstruksi dan menghidupkan kembali sejarah asal-usul mereka. Dengan demikian, ritual menjadi media yang kuat dalam mengekspresikan dan menegaskan identitas suatu masyarakat.⁶ Keberadaan ritual yang begitu melekat dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa praktik ini bukan sekadar formalitas, melainkan merupakan bagian integral dari cara manusia memahami diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Ritual menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus menjadi wadah di mana nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas kolektif dimanifestasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.⁷ Selanjutnya, budaya merupakan unsur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Istilah budaya berasal dari kata Sanskerta 'buddhayah', yang merupakan bentuk jamak dari 'budi' atau 'kalal'. Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai perwujudan perilaku manusia yang selaras dengan akal budinya. Kebudayaan juga dapat diibaratkan sebagai panggung tempat agama dipentaskan, di mana manusia berperan sebagai aktor, dunia sebagai

⁶ Yance Z Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis," *Jurnal IAIN Ambon* (2020), 22-23.

⁷ Fransiska Stepiani Hutajulu, "Kajian Teologi Kontekstual Perubahan Bentuk Persembahan Kerja Rani Di GBKP Runggun Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 49

panggungnya, dan kebudayaan sendiri menjadi perangkat dalam pertunjukan tersebut.⁸ Lebih lanjut di ungkapkan oleh Clifford Geertz kebudayaan merupakan system simbolis, maka proses budaya harus dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Karena itu, jika hendak melihat kebudayaan Toraja dalam system makna maka perlu diterjemahkan, ditafsirkan, dan kemudian menarik maknanya untuk kehidupan masa kini. Hal ini sangatlah penting untuk berbudaya sekaligus bergereja dalam konteks gereja, khususnya Gereja Toraja.⁹

Karena itu, kebudayaan dan agama tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengikat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang menggambarkan keberadaan manusia¹⁰ dan agama memberikan makna mendalam dan spiritual bagi banyak unsur kebudayaan.

Budaya Toraja terbagi menjadi dua kategori: *rambu tuka* dan *rambu solo*. *Rambu Tuka'*, yang juga dikenal sebagai *Aluk Rampe Matallo matallo* (berarti matahari terbit), adalah perayaan adat yang melambangkan rasa syukur, keselamatan, kegembiraan, dan kebahagiaan. Dalam *rambu tuka'* di sebelah timur *Tongkonan* pada

⁸ Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (yogyakarta: anggota ikapi, 2012), 1

⁹ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

¹⁰ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 203.

waktu fajar, secara bertahap, sesuai dengan norma adat masyarakat Toraja. Sementara itu, *Rambu Solo* atau dikenal juga dengan *Aluk Rampe Matampu* merupakan pesta duka, upacara kematian, atau pemakaman. Kegiatan ini bertolak belakang dengan kegiatan *Rambu Tuka'*, *Rambu Solo'* ini dilakukan di sebelah barat *Tongkonan* dan mempersembahkan hewan berupa babi serta kerbau bagi arwah leluhur atau orang yang baru meninggal.¹¹ Kedua ritual kebudayaan ini tidak lepas dari pijakan *Aluk Todolo* (*Aluk* = ajaran atau upacara sedangkan *Todolo* artinya leluhur atau nenek moyang. Menurut sejarahnya, *Aluk Todolo* dianut oleh Suku Toraja pada sekitar abad ke-9 Masehi, dimana pada awalnya dikenal dengan nama "*Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* atau *Aluk Sanda Pitunna*" yaitu sebuah ajaran yang berlandaskan pada Tujuh Prinsip Hidup dan Kehidupan.¹²

Karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin menyelidiki makna teologis dari *ma'pakendek tanduk tedong ditulak somba* di Lembang Buakayu Kec. Bongkaredeng, kabupaten Tana Toraja.

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan salah satu pendekatan teori dari Stephen Bevans yaitu berteologi kontekstual

¹¹ Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Ombak, 2004).

¹² Ibid.

pendekatan Antropologis. Pendekatan ini menekankan bahwa berteologi tidak hanya terkukung pada teks-teks Alkitab saja, tetapi berteologi dapat dilakukan dengan melihat konteks kebudayaan, karena itu perlu untuk menggali makna, nilai dan praktek budaya dan kemudian penulis akan mengaitkan dengan ritual budaya *ma'pakendek tanduk tedong* di Lembang Buakayu sesuai konteks budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, penulis berharap memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna teologi kontekstual dalam ritual *Ma'pakendek tanduk tedong* yang sangat kental yang perlu dilestarikan dan bagaimana cara kita untuk hadir dalam budaya tersebut.

Berbicara mengenai tanduk kerbau, sudah ada yang melakukan penelitian terdahulu yang berjudul “ *Kajian Teologis Kontekstual Ritus Ma'pakendek Kayu Rangke sebagai Relasi Orang Hidup dan Orang Mati di Jemaat Mutiara Pantilang*” Delfrian yang mana di dalamnya mengkaji mengenai makna *Ma'pakendek Kayu rangke* sedangkan penulis di dalamnya menganalisis mengenai *Ma'pakendek tanduk tedong*.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penulis dalam penelitian ini adalah menyelidiki makna teologi kontekstual ritual *Ma'pakendek Tanduk tedong* di Lembang Buakayu.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep pemahaman teologi kontekstual terhadap Ritual *Ma'pakendek Tanduk tedong* di Lembang Buakayu dan implikasi bagi gereja Toraja Jemaat Leso di Lembang Buakayu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk menganalisis makna teologi kontekstual *Ma'pakendek tanduk tedong* dan implikasi bagi gereja Toraja Jemaat Leso di Lembang Buakayu, Kec. Bonggakaredeng, Kabupaten Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti dan para pembaca mengenai bagaimana makna teologi kontekstual terhadap *Praktik Ma'pakendek tanduk tedong* yang ada di Toraja khususnya di Lembang Buakayu, Kec. Bonggakaredeng, kab. Tana Toraja.

- b. Memperkenalkan dan berbagi informasi mengenai kearifan lokal masyarakat Toraja mengenai ritual *ma' pekendek tanduk tedong* agar dapat dipahami dan terus melestarikan oleh masyarakat Toraja.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan teori mencakup pembahasan: Teologi kontekstual, antropologi budaya, antropologi menurut Stephen B. Bevans, teori simbol dan ritual.

BAB III : Jenis Metode Penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif, mencakup dari Teknik Pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara, Teknik Analisis Data, dan Tempat dan Waktu Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian mencakup Hasil wawancara yang menjelaskan analisis data.

BAB V : Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.